

KETERLIBATAN MENTAL DAN EMOSI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA TATANAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN TIRTAYASA KABUPATEN SERANG

Titi Stiawati^{1*}, Rina Yulianti²

^{1,2} Program Studi Administrasi Publik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

*Korespondensi : titi.stiawati@untirta.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Serang khususnya Serang bagian utara yaitu Kecamatan Tirtayasa merupakan kawasan yang memiliki keunikan tersendiri dalam berperilaku sehari-hari. Kebiasaan masyarakat dalam menggunakan sungai sebagai aktifitasnya dikarenakan masyarakat merasa nyaman dan tidak repot. Selain itu, masyarakat juga dapat lebih dekat dengan masyarakat lain melalui interaksi yang mereka lakukan di sungai. Berbagai macam upaya dalam merubah masyarakat Tirtayasa untuk tidak beraktifitas di sungai selalu dilakukan pemerintah setempat serta pihak puskesmas, namun kebiasaan ini sudah turun menurun pada keseharian masyarakat Tirtayasa dan hal ini menjadi suatu kendala dalam pelaksanaan program PHBS. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Di dalam program PHBS di Kecamatan Tirtayasa dalam pelaksanaannya diperlukan keterlibatan mental dan emosi dari masyarakat Tirtayasa itu sendiri dan bentuk dari keterlibatan mental dan emosi ini yaitu bentuk ide dan gagasan artinya diperlukan adanya aktifitas fisik dari inisiatif orang itu sendiri, dan keterlibatan ini bersifat psikologi dari pada fisik. Keterlibatan mental dan emosi ini antara lain ada 2 aspek yaitu pemahaman terhadap program dan penyediaan.

Kata Kunci: Kebiasaan, Masyarakat, PHBS

ABSTRACT

Serang Regency, especially the northern part of Serang, namely Tirtayasa District is an area that has its own uniqueness in daily behavior. The people's habit of using the river as their activity is because the community feels comfortable and doesn't bother. In addition, the community can also be closer to other communities through the interactions they do on the river. Various kinds of efforts in changing the Tirtayasa community not to do activities in the river are always carried out by the local government and the puskesmas, but this habit has been passed down in the daily life of the Tirtayasa community and this has become an obstacle in the implementation of the PHBS program. In this research, the approach taken is through a qualitative approach. This means that the data collected is not in the form of numbers, but the data comes from interview scripts, field notes, personal documents, notes, memos, and other official documents. In the PHBS program in Tirtayasa District, in its implementation it requires mental and emotional involvement from the

Tirtayasa community itself and the form of mental and emotional involvement, namely the form of ideas and ideas, meaning that physical activity is needed from the person's own initiative, and this involvement is psychological rather than psychological. physical. Mental and emotional involvement includes two aspects, namely understanding the program and providing it.

Keywords: *Habit, society, PHBS*

A. PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktekkan dengan dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang dapat menjadikan seseorang, kelompok atau masyarakat yang mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. PHBS bertujuan untuk merubah perilaku kebiasaan masyarakat yang tidak sehat menjadi berperilaku sehat namun ternyata sangat sulit, dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memberikan pemahaman serta menyadarkan masyarakat akan hidup sehat, dan juga masih banyak terlihat sampah yang tidak dibuang pada tempatnya, serta yang lebih mengkhawatirkan adalah, masih banyaknya masyarakat yang menggunakan sungai dengan kondisi air yang keruh dan berwarna kehitaman sebagai aktifitas sehari-harinya.

Selanjutnya berdasarkan hasil Riset Kesehatan di Provinsi Banten, kebiasaan penduduk di Provinsi Banten untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih rendah, hanya sekitar 22% dari jumlah 9.308.944 jiwa yang sudah ber-PHBS baik (BPS, 2010), sedangkan di Kabupaten Serang jumlah Kepala Keluarga (KK) yang ber-PHBS mencapai 55.25% dari 352,852 KK (Dinkes Kabupaten Serang, 2020). Kabupaten Serang khususnya Serang bagian utara yaitu Kecamatan Tirtayasa merupakan kawasan

yang memiliki keunikan tersendiri dalam berperilaku sehari-hari. Kawasan yang dilalui sungai mengakibatkan masyarakat di Kecamatan Tirtayasa beraktifitas di sungai mulai dari mandi, mencuci perabot dapur, mencuci beras dan terdapat pula masyarakat yang menggunakan air sungai untuk minum.

Berbagai upaya selalu dilakukan pemerintah setempat serta pihak Puskesmas, untuk merubah masyarakat Tirtayasa agar tidak melakukan kebiasaan sehari-harinya beraktifitas di sungai yang kondisi airnya tidak sehat. Kebiasaan ini sudah turun menurun pada keseharian masyarakat Tirtayasa dan hal ini menjadi suatu kendala dalam pelaksanaan program PHBS. Kebiasaan Masyarakat Tirtayasa tersebut yang sudah turun menurun dilakukan, tidaklah sehat dan dapat menghantarkan mereka pada berbagai macam gangguan kesehatan yang akan dideritanya.

Keadaan yang kurang nyaman pun dapat terlihat bila memasuki wilayah Kecamatan Tirtayasa karena sepanjang jalan di daerah tersebut terdapat beberapa perilaku dari masyarakat Tirtayasa yang beraktifitas di sungai dengan kondisi sungai yang airnya tidak bersih, dan masyarakat Tirtayasa pun sudah terbiasa melakukan aktifitas seperti mencuci pakaian, mencuci perabot dapur, mencuci beras serta mencuci lauk pauk di sungai, bahkan ada beberapa masyarakat Tirtayasa yang menggunakan

air tersebut sebagai air minum untuk dikonsumsi.

Dengan kebiasaan yang tidak sehat ini mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit yang dirasakan oleh masyarakat seperti penyakit kulit yang sudah biasa mereka rasakan, namun hal tersebut tidak menjadikan mereka merasa jera berperilaku tidak sehat. Perilaku masyarakat Kecamatan Tirtayasa ini sudah menjadi kebiasaan yang turun menurun dan hal ini membuat sulit untuk menerapkan PHBS di Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

PHBS merupakan wujud pemberdayaan masyarakat yang sadar, mau dan mampu mempraktekan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Program PHBS adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, terutama dalam tatanan masing-masing dan masyarakat agar dapat menerapkan cara hidup sehat dengan menjaga, melihara dan meningkatkan kesehatannya. Untuk keberhasilan program PHBS di Kecamatan Tirtayasa diperlukan keterlibatan mental dan emosi dari masyarakat Tirtayasa itu sendiri, adapun bentuk dari keterlibatan mental dan emosi tersebut yaitu pemahaman program PHBS dan penyediaan saran dan usul yang sangat penting untuk perbaikan program PHBS di Kecamatan Tirtayasa.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan,

memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif (Moleong, 2004:131). Informan diperoleh dari kunjungan yang dilakukan peneliti di lokus penelitian dengan menemui secara langsung masyarakat untuk menjadi informan, Jumlah informan berjumlah 50 orang, informan yang peneliti ambil dengan level berbeda mulai dari kepala Puskesmas Tirtayasa, pegawai Puskesmas Tirtayasa, pemerintah kecamatan Tirtayasa, dan masyarakat Tirtayasa di lokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesehatan adalah salah satu aspek yang paling penting yang dimiliki oleh manusia karena dengan memiliki kesehatan yang optimal, manusia bisa menjalankan segala aktivitasnya dengan baik dan lancar. Selain itu kesehatan juga memiliki peran penting dalam bidang kesejahteraan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat itu sendiri. Pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, agar masyarakat merasa aman dan tenteram, salah satu indikator untuk mencapai kesejahteraan adalah kesehatan, semakin tinggi tingkat kesehatan yang ada dalam lingkungan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. salah satu permasalahan yang selalu dihadapi masyarakat Indonesia adalah masalah kesehatan baik permasalahan lingkungan, kesehatan masyarakat hingga sarana dan

prasarana kesehatannya, masalah kesehatan sangat penting karena keterkaitan dengan permasalahan lainnya seperti Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS).

PHBS pada tatanan rumah tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar sadar, mau dan mampu melakukan PHBS untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah risiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat Program PHBS di Kecamatan Tirtayasa sudah dilakukan berbagai upaya dalam merubah kebiasaan pada masyarakat Kecamatan Tirtayasa untuk tidak beraktifitas di sungai yang airnya tidak bersih. Hal ini sudah dilakukan pemerintah setempat serta pihak Puskesmas, namun aktifitas di sungai dengan air yang tidak bersih ini dilakukan sudah turun menurun pada masyarakat tersebut sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu kendala pelaksanaan program PHBS di Kecamatan Tirtayasa.

Di dalam program PHBS di Kecamatan Tirtayasa dalam pelaksanaannya diperlukan keterlibatan mental dan emosi dari masyarakat Tirtayasa itu sendiri dan bentuk dari keterlibatan mental dan emosi ini yaitu bentuk ide dan gagasan artinya diperlukan adanya aktifitas fisik dari inisiatif orang itu sendiri, dan keterlibatan ini bersifat psikologi dari pada fisik. Keterlibatan mental dan emosi masyarakat dalam pelaksanaan program PHBS terdiri dari 2 aspek yaitu :

1) Pemahaman terhadap program

Masyarakat akan ikut serta dalam keberhasilan pada program PHBS bila sudah memiliki pemahaman terhadap program tersebut, pemahaman akan

terbentuk dengan sendirinya seiring dengan intensitas informasi yang didapatkan oleh masyarakat kecamatan Tirtayasa terkait Program PHBS. Pada pemahaman terhadap program PHBS ini, peneliti hanya mengambil aspek penggunaan air sungai yang mendominasi di Kecamatan Tirtayasa terkait dengan perilaku masyarakat dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Masyarakat Tirtayasa masih menggunakan air di sungai sebagai aktifitas sehari-harinya seperti mencuci pakaian, dan perabot dapur, bahkan masyarakat menggunakan sungai untuk mencuci beras dan mandi sehari-hari. Masyarakat Tirtayasa melakukan aktifitas di sungai tidak hanya dilakukan pada saat air sungai sedang pasang, bahkan pada musim kemarau pun masyarakat tetap menggunakan sungai sebagai aktifitasnya, ada masyarakat yang inisiatif membuat sumur dadakan di dekat sungai tersebut, walaupun kondisi sungai yang keruh dan berwarna kehitaman, namun masih saja digunakan oleh masyarakat, hal ini dilakukan karena masyarakat Tirtayasa merasa lebih nyaman beraktifitas di sungai.

Kebiasaan yang sudah dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat menjadikan masyarakat Tirtayasa terbiasa melakukan aktifitas di sungai walaupun kondisi sungai yang tidak baik untuk digunakan, namun tidak semua masyarakat Tirtayasa menggunakan sungai sebagai aktifitas sehari-harinya, bila masyarakat kondisi tempat tinggalnya tidak berdekatan dengan sungai, maka masyarakat tersebut membuat sumur gali di rumah masing-masing, walaupun kondisi air yang agak berwarna kekuningan dan rasanya asin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Tirtayasa

menyatakan bahwa kondisi tempat tinggalnya jauh dari sungai berusaha membuat sumur galian di rumah, namun kondisi air yang ada di Tirtayasa kurang baik untuk digunakan dan dikonsumsi, hal ini dikarenakan warna air yang kekuningan serta rasanya yang asin, karena letak Tirtayasa dekat dengan lautan. Hal serupa juga disampaikan oleh anggota masyarakat lainnya yang kediamannya jauh dari sungai, sehingga tidak menggunakan sungai dalam aktifitas sehari-harinya, berikut penuturannya:

“Kalau untuk mandi, saya dan keluarga mandinya di sumur galian, airnya anta, tapi kalau untuk minum, saya menggunakan air isi ulang. Lebih praktis tidak usah memasak air, harganya pun cukup terjangkau hanya Rp.4.000”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Tirtayasa yang kondisi rumahnya berjauhan dengan aliran sungai menggunakan sumur galian untuk aktifitasnya sehari-hari, namun air tersebut tidak digunakan masyarakat untuk minum, karena selama ini masyarakat menggunakan air isi ulang untuk konsumsi minum sehari-hari.

Sedangkan masyarakat Tirtayasa yang tempat tinggalnya berdekatan dengan aliran sungai, menggunakan sungai untuk aktifitasnya, bahkan terdapat pula masyarakat yang menggunakan air sungai untuk konsumsi minum sehari-hari, masyarakat Tirtayasa menggunakan sungai sebagai aktifitas sehari-hari sudah dilakukan secara turun menurun, sehingga menjadi sebuah kebiasaan, seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota masyarakat Kecamatan Tirtayasa yang menuturkan bahwa:

“Masyarakat di Tirtayasa sudah terbiasa sejak dulu menggunakan air

sungai untuk mandi, nyuci, bahkan walaupun memiliki toilet sendiri di rumah, biasanya masyarakat tetap saja menggunakan sungai, karena lebih cepat nyucinya dan tidak ribet”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat menggunakan sungai sebagai aktifitasnya dikarenakan masyarakat merasa nyaman dan tidak repot. selain itu, masyarakat juga dapat lebih dekat dengan masyarakat lain melalui interaksi yang mereka lakukan di sungai.

2) Penyediaan Saran dan usul

Sejauh ini di daerah Tirtayasa belum terdapat wadah yang menaungi aspirasi masyarakat baik penyediaan saran maupun usul, sehingga masyarakat merasa kesulitan dan bingung untuk memberikan saran dan usulnya terkait perbaikan program PHBS, selama ini pihak Puskesmas dan kecamatan menerima aspirasi masyarakat hanya pada saat pertemuan-pertemuan sosialisasi PHBS. Melalui sosialisasi tersebut pihak pemerintah dan puskesmas menjadi tahu apa yang diinginkan oleh masyarakat serta mengetahui pula apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Tirtayasa.

Penyediaan saran dan usul menjadi sangat penting untuk perbaikan program PHBS agar lebih baik lagi dan terus memperbaiki program. masyarakat terkadang merasa bingung untuk menyampaikan saran dan usul bahkan kritikan kepada pihak kecamatan maupun pihak Puskesmas, karena ketiadaan saran dan usul yang dipublikasikan, sehingga masyarakat merasa bingung, ke mana harus menyuarkan saran dan usulnya untuk perbaikan program PHBS.

Seperti yang diungkapkan anggota masyarakat Tirtayasa yang menuturkan bahwa:

“Sepengetahuan saya tidak ada tempat untuk masyarakat mengemukakan saran dan usulnya, masyarakat juga masih dikatakan tidak terlalu peduli dengan hal tersebut, karena masyarakat di Tirtayasa masih memprioritaskan kerja untuk mencari nafkah”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesibukan masyarakat Tirtayasa dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, membuat masyarakat tidak peka dengan kesehatan lingkungan, sehingga menjadikan masyarakat tidak kritis dalam memberikan saran dan usul untuk perbaikan program PHBS.

Hal serupa pun disampaikan oleh salah satu pegawai Puskesmas yang menyatakan bahwa:

“ Memang belum ada tempat atau wadah untuk masyarakat menuangkan aspirasinya ataupun saran dan usul dalam perbaikan program PHBS, namun, untuk saat ini, kami melihat perkembangan PHBS di masyarakat hanya dari pertanyaan-pertanyaan masyarakat tentang kesehatan ketika kami melakukan sosialisasi, tapi kalau untuk wadah yang benar-benar nyata kita belum ada, biasanya ada juga masyarakat kalau memiliki keluhan langsung menghadap pihak Puskesmas”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketiadaan tempat saran dan usul bagi masyarakat mengharuskan pihak puskesmas peka dengan kondisi yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga pihak Puskesmas memanfaatkan waktu sosialisasi untuk menjadikan media menyuarakan saran dan usul bagi masyarakat sehingga pihak Puskesmas mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selanjutnya dalam hal ini pula

pihak Puskesmas berusaha memberikan pendekatan emosional kepada masyarakat, agar masyarakat merasa nyaman dan mau memberikan kritikan ataupun saran dan usul dalam melaksanakan program PHBS pada tatanan rumah tangga.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (*Advocacy*), bina suasana (*Social Support*) dan pemberdayaan masyarakat (*Empowerment*), sebagai suatu upaya untuk membantu masyarakat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dalam tatanan rumah tangga, agar dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dalam rangka menjaga memelihara, dan meningkatkan kesehatannya Dinkes (2002:3). Begitu juga dengan salah satu aspek individu yang sejahtera yakni sehat. Dimana menurut WHO sehat adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental, dan sosial, sejahtera. Sehat merupakan

D. KESIMPULAN

PHBS di Kecamatan Tirtayasa dalam pelaksanaannya belum seperti yang diharapkan, hal ini ditunjukkan dengan adanya masyarakat Tirtayasa masih menggunakan air di sungai sebagai aktifitas sehari-harinya seperti mencuci pakaian, dan perabot dapur, bahkan masyarakat menggunakan sungai untuk mencuci beras dan mandi sehari-hari meskipun kondisi air sungai yang keruh dan berwarna kehitaman. Kebiasaan masyarakat menggunakan sungai sebagai aktifitasnya dikarenakan

masyarakat merasa nyaman dan tidak repot. selain itu, masyarakat juga dapat lebih dekat dengan masyarakat lain melalui interaksi yang mereka lakukan di sungai.

Di dalam program PHBS di Kecamatan Tirtayasa dalam pelaksanaannya diperlukan keterlibatan mental dan emosi dari masyarakat Tirtayasa itu sendiri dan bentuk dari keterlibatan mental dan emosi ini yaitu bentuk ide dan gagasan artinya diperlukan adanya aktifitas fisik dari inisiatif orang itu sendiri, dan keterlibatan ini bersifat psikologi dari pada fisik. Masih banyak yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah agar masyarakat dapat betul-betul memahami pentingnya menjaga kesehatan secara baik fisik maupun nonfisik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muljianto Wahyu S. 2005. *Pembangunan Inisiatif Publik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Notoatmodjo S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriatna, Tjahya. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tangkilisan, Hasel. 2005. *Menajemen Publik*. Jakarta: PT Grasindo
- Usman Husaini. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Walgito Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI
- Peraturan Perundang-Undangan:**
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1529/Menkes/SK/X/2010 Tentang Pedoman Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif
- Sumber Lain:**
- Departemen Kesehatan RI. 2006. *Survei Cepat PHBS 2006*. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan. 2000. *Pedoman Pembinaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tatanan Rumah Tangga*, Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Rumah Tangga Berprilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. Depkes RI. Jakarta
- Kusumawati Yuli, Dwi Astuti dan Ambarwati. 2004. *Hubungan Antara Pendidikan dan Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Kesehatan Lingkungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.
- Mustari A Umar. 2011. *Pelaksanaan Pembangunan Partisipatif*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanudin
- Nurhamidah Siti Eka Wahyuni. 2007. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Terapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Desa Dempet Kabupaten Demak*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UNNES